

TESIS

**PENGARUH INTEGRITAS, *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DAN
PEER REVIEW TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF INTEGRITY, PROFESSIONAL SKEPTICISM AND
PEER REVIEW ON AUDIT QUALITY WITH AUDITOR'S
ETHICS AS MODERATING VARIABLES***

**INTAN MARSELA
A062192007**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**PENGARUH INTEGRITAS, *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DAN
PEER REVIEW TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF INTEGRITY, PROFESSIONAL SKEPTICISM AND
PEER REVIEW ON AUDIT QUALITY WITH AUDITOR'S
ETHICS AS MODERATING VARIABLES***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh

**INTAN MARSELA
A062192007**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
PASCASARJANA EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

PENGARUH INTEGRITAS, *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DAN *PEER REVIEW* TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

INTAN MARSELA
A062192007


Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Makassar, 2022


Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

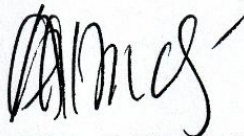


Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA
NIP 196406091992031003



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP 196811251994122002

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP 196811251994122002

TESIS

PENGARUH INTEGRITAS, PROFESSIONAL SKEPTICISM DAN PEER REVIEW TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun dan diajukan oleh

INTAN MARSELA

A062192007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 21 Juni 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Ketua



Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA

NIP.196406091992031003


Anggota



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA

NIP.196811251994122002

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA

NIP.196703191992032003

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si

NIP.196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Intan Marsela

NIM : A062192007

Jurusan / Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul :

**PENGARUH INTEGRITAS, *PROFESSIONAL SKEPTICISM* DAN
PEER REVIEW TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN
ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan / ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar 24 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Intan Marsela

PRAKARTA

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **Pengaruh Integritas, Professional Skepticism dan Peer Review Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi** “. Shalawat dan salam tidak lupa peneliti curahkan kepada baginda Muhammad sallallahu alaihi wassalam yang telah memberikan pedoman dan suri tauladan yang terbaik hingga akhir zaman.

Peneliti sangat menyadari dan sangat bersyukur telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu dan gagasannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA., selaku Pembimbing II dan Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Arifuddin., SE., Ak., M.Si., CA., selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing peneliti untuk menyelesaikan tesis ini mulai dari pemilihan judul, pelaksanaan penelitian, sampai dengan penyelesaian tesis.
4. Kepada Ibu Prof. Kartini, SE., Ak., M.Si., CA, bapak Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA dan bapak Dr. Syamsuddin, SE., Ak., M.Si., CA., selaku Dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan, dan koreksi mulai dari awal sampai selesainya tesis.
5. Kepada Pimpinan dan Staf Auditor Kantor Akuntan Publik Drs. Harly Weku & Priscilla (Cab), Kantor Akuntan Publik Yaniswar dan Rekan, Kantor Akuntan Publik Ellya Noorlisyati & Rekan, Kantor Akuntan Publik Usman & Rekan, Kantor Akuntan

Publik Yakub Ratan & Rekan dan Kantor Akuntan Publik Ardaniah Abbas yang telah memberikan kesempatan dan menerima peneliti dengan baik untuk melakukan penelitian.

6. Kepada Ayahanda Sumadi, Ibunda Mariyem dan Bapak Kisworo selaku suami saya serta keluarga besar tercinta. Dimana dengan berkah, do'a, kasih sayang dan dukungan semangat yang selama ini telah mendidik, membina, membesarkan dan mendampingi peneliti.
7. Kepada teman-teman seperjuangan magister akuntansi angkatan 2019, terkhusus MAKSI Regular A atas bantuan, dukungan dan kebersamaan selama proses perkuliahan sampai pada akhir studi.
8. Dan segenap pihak-pihak yang semuanya tidak disebutkan satu per satu oleh peneliti yang telah membantu peneliti secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran, masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 24 Juni 2022

Peneliti,

Intan Marsela

ABSTRAK

INTAN MARSELA. *Pengaruh Integritas Professional Skepticism dan Peer Review terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi* (dibimbing Arifuddin dan Aini Indrijawati).

Semakin banyak perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk memakai jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas. Dimana semakin sering Kantor Akuntan Publik (KAP) dipercaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beredar di masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh (1) integritas, (2) profesional *skepticism*, dan (3) *peer review* terhadap kualitas audit, (4) etika auditor memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit, (5) etika auditor memoderasi pengaruh terhadap profesional *skepticism* kualitas audit, dan (6) etika auditor memoderasi pengaruh terhadap *peer review* kualitas audit. Objek penelitian ini adalah auditor di KAP Kota Makassar dan Gowa. Populasi yang digunakan sebanyak 33 auditor baik senior maupun junior. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria pengambilan sampel auditor yaitu, jenis kelamin, usia responden, pendidikan terakhir, jabatan, dan masa kerja, serta auditor bersedia untuk menjadi responden dan mengisi kuesioner yang didistribusikan langsung di KAP yang bersangkutan dan melalui *google form*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan analisis data *moderate regression analysis* (MRA). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, profesional *skepticism* berpengaruh terhadap kualitas audit, *peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit, etika auditor memoderasi dan memperkuat hubungan integritas terhadap kualitas audit, etika auditor memoderasi dan memperkuat hubungan profesional *skepticism* terhadap kualitas audit dan etika auditor memoderasi dan memperkuat hubungan *peer review* terhadap kualitas audit. Semakin baik etika yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pengaruh integritas, profesional *skepticism*, dan *peer review* terhadap kualitas audit. Namun, apabila etika yang dimiliki auditor rendah maka menghasilkan kualitas audit yang rendah.

Kata kunci: Integritas, Profesional *Skepticism*, *Peer Review*, Kualitas Audit, Etika Auditor



ABSTRACT

INTAN MARSELA. *The Effect of Integrity, Professional Skepticism and Peer Review on Audit Quality with Auditor's Ethics as Moderating Variables* (Supervised by **Arifuddin** and **Aini Indrijawati**)

More and more companies that have gone public are encouraged to use public services that have quality audit results. Where the more often the Accounting Firm (KAP) is trusted to audit the company's financial statements, the higher the reputation of the public Accounting Firm (KAP) circulating in the general public. This study aims to determine and analyze effect of (1) integrity; (2) professional skepticism; and (3) peer review on audit quality; (4) auditor ethics moderates the effect of integrity on audit quality; (5) auditor ethics moderates the effect on professional audit quality skepticism, and (6) auditor ethics moderates the effect on peer review of audit quality. The object of this research is the auditor in Makassar and Gowa KAP. The population used is 33 auditors, both senior and junior. Determination of the sample using purposive sampling with auditors sampling criteria, namely gender, age of the respondent, last education, position and tenure and the auditor is willing to be a respondent and fill out a questionnaire which is distributed directly at the KAP concerned and via google form. Data were collected using a questionnaire with moderate regression analysis (MRA). The results of hypothesis testing show that integrity affects audit quality, professional skepticism affects audit quality, peer review affects audit quality, auditor ethics moderates and strengthens the relationship between integrity and audit quality, auditor ethics moderate and strengthen professional skepticism on audit quality and auditor ethics moderates and strengthen peer review's relationship to audit quality. The better the ethics of the auditor, the higher the influence of integrity, professional skepticism, and peer review on audit quality. However, if the ethics of the auditor is low, it will result in low audit quality.

Keywords: Integrity, professional skepticism, peer review, audit quality, auditor ethics



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	9
2.1.1 <i>Theory of Planned Behavior</i>	9
2.1.3 Pengertian Audit	12
2.1.4 Laporan Hasil Audit	15
2.1.5 Kualitas Audit	16
2.1.6 Integritas	18
2.1.7 <i>Professional Skepticism</i>	19
2.1.8 <i>Peer Review</i>	21

2.1.9 Etika Auditor	24
2.2 Tinjauan Empiris	25
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	30
3.1 Kerangka Konseptual	30
3.2 Hipotesis	32
3.2.1 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit	32
3.2.2 Pengaruh <i>Professional Skepticism</i> Terhadap Kualitas Audit	33
3.2.3 Pengaruh <i>Peer Review</i> Terhadap Kualitas Audit	34
3.2.4 Pengaruh etika auditor memoderasi integritas terhadap kualitas audit	35
3.2.5 Pengaruh etika auditor memoderasi <i>professional</i> <i>skepticism</i> pada kualitas audit.....	36
3.2.6 Pengaruh etika auditor memoderasi <i>peer review</i> pada kualitas audit	37
BAB IV METODE PENELITIAN	39
4.1 Rancangan Penelitian	39
4.2 Situs dan Waktu Penelitian	40
4.3 Populasi dan Sampel	40
4.4 Jenis dan Sumber Data	41
4.5 Metode Pengumpulan Data	41
4.6 Definisi Operasional	42
4.7 Instrumen Penelitian	44
4.8 Teknik dan Analisis Data	45
4.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.8.2 Uji Kualitas Data	46
4.8.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.8.4 Uji Hipotesis	48
4.8.4.1 Analisis Regresi Berganda	48
4.8.4.2 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating	48
4.8.5 Pengujian Secara Parsial (Uji T)	49
BAB V HASIL PENELITIAN	51

5.1 Deskripsi Data	51
5.1.1 Karakteristik Responden	51
5.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas	54
5.2.1 Pengujian Validitas	54
5.2.2 Pengujian Reliabilitas	55
5.3 Deskripsi Hasil Penelitian	55
5.3.1 Statistik Deskriptif	55
5.3.1.1 Integritas	56
5.3.1.2 <i>Professional Skepticism</i>	57
5.3.1.3 <i>Peer Review</i>	58
5.3.1.4 Kualitas Audit	59
5.3.1.5 Etika Auditor	61
5.4 Uji Asumsi Klasik	62
5.4.1 Normalitas	62
5.4.2 Heteroskedastisitas	63
5.4.3 Multikolinearitas	64
5.5 Hasil Analisis Regresi	64
5.5.1 Hasil Uji Regresi Berganda	64
5.5.2 Hasil Uji Regresi Moderasi	66
5.6 Pengujian Hipotesis	67
5.6.1 Pengaruh Integritas terhadap kualitas audit	67
5.6.2 Pengaruh <i>professional skepticism</i> terhadap kualitas audit	68
5.6.3 Pengaruh <i>peer review</i> terhadap kualitas audit	68
5.6.4 Pengaruh etika auditor memoderasi integritas terhadap kualitas audit	69
5.6.5 Pengaruh etika auditor memoderasi <i>professional</i> <i>Skepticism</i> terhadap kualitas audit	69
5.6.6 Pengaruh etika auditor memoderasi <i>peer review</i> terhadap kualitas audit	70
BAB VI PEMBAHASAN	71
6.1 Integritas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit	71
6.2 <i>Professional Skepticism</i> Berpengaruh Terhadap Kualitas	

Audit	72
6.3 <i>Peer Review</i> Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit	73
6.4 Etika Auditor Memoderasi Integritas Terhadap Kualitas Audit	74
6.5 Etika Auditor Memoderasi <i>Professional Skepticism</i> Terhadap Kualitas Audit	75
6.6 Etika Auditor Memoderasi <i>Peer Review</i> Terhadap Kualitas Audit	76
BAB VII PENUTUP	78
7.1 Kesimpulan	78
7.2 Implikasi	79
7.3 Keterbatasan	79
7.4 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Daftar Populasi Penelitian	40
Tabel 4.2 Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian	46
Tabel 5.1 Daftar Rincian Kuesioner	51
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	52
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan	52
Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
Tabel 5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	53
Tabel 5.7 Hasil Uji Validitas	54
Tabel 5.8 Hasil Uji Reliabilitas	55
Tabel 5.9 Deskripsi Variabel Integritas	56
Tabel 5.10 Deskripsi Variabel <i>Professional Skepticism</i>	57
Tabel 5.11 Deskripsi Variabel <i>Peer Review</i>	59
Tabel 5.12 Deskripsi Variabel Kualitas Audit	60
Tabel 5.13 Deskripsi Variabel Etika Auditor	61
Tabel 5.14 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	62
Tabel 5.15 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas	64
Tabel 5.15 Hasil Uji Regresi	64
Tabel 5.16 Hasil Uji Regresi Dengan Variabel Moderasi Etika Auditor	65
Tabel 6.1 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	31
Gambar 5.1 Uji Normalitas	62
Gambar 5.2 Heteroskedastisitas	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin banyak perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang berkualitas maka persaingan dunia usaha jasa akuntan publik pun semakin ketat. Untuk dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat, akuntan publik harus mampu menghimpun banyak klien guna mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Hal ini memicu banyaknya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menuntut para auditor untuk memiliki kualitas audit yang baik. Banyak perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk memakai jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, dimana semakin sering Kantor Akuntan Publik (KAP) di percaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beredar di masyarakat umum (Kurniasih, 2014).

Besarnya kepercayaan penggunaan laporan keuangan pada akuntan publik, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas auditnya. Ironisnya, kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan kepada akuntan publik seringkali diciderai dengan banyak skandal, misalnya kasus yang dilakukan oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance dimana, Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) sebesar kurang lebih 4.07 trilyun rupiah. Mengapa debitur dan pemegang *Medium Term Notes* (MTN) mau percaya dan menyalurkan kredit kepada SNP Finance? Karena awalnya pembayaran dari SNP lancar, dan para kreditur tersebut juga menganalisis kesehatan keuangan SNP Finance melalui laporan keuangannya, yang diaudit oleh kantor akuntan publik ternama yaitu Deloitte.

Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen SNP Finance. Diantaranya adalah membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang itulah yang dijamin kepada para krediturnya, sebagai alasannya bahwa nanti ketika piutang tersebut ditagih uangnya akan digunakan untuk membayar utang kepada kreditor. Untuk mendukung aksinya tersebut SNP Finance memberikan dokumen fiktif yang berisi data Columbia. Sangat disayangkan bahwa Deloitte sebagai auditornya gagal mendeteksi adanya skema kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance tersebut. Dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance. (<https://accounting.binus.ac.id/>).

Kasus selanjutnya adalah skandal keuangan yang terjadi seperti Enron, Tyco, Global Crossing dan Worldcom ternyata melibatkan akuntan publik. Enron merupakan paduan antara InterNorth (penyaluran gas pipa alam) bersama dengan Houston Natural Gas dan salah satu perusahaan energi terbesar di AS yang menempati ranking ke tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di AS. Enron jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang kurang \$31,2 milyar AS. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron mencatat keuntungan fiktif sebesar \$600 juta AS. Enron sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan agar investor selamanya tertarik bersama dengan saham yang dijualnya. Kantor Akuntan Publik Andersen memiliki peran di dalam menolong manipulasi laporan keuangan Enron. Faktanya bahwa sebagian besar staf Enron berasal berasal dari Kantor Akuntan Publik Andersen.

Kasus tersebut menunjukkan lemahnya integritas Kantor Akuntan Publik Andersen terhadap Enron. Dalam kasus Enron memperlihatkan, bahwa sikap integritas Kantor Akuntan Publik Andersen lemah terhadap Enron. Laporan keuangan yang diterbitkan terhadap triwulan ketiga disebutkan bahwa laba

bersih Enron telah meningkat menjadi \$ 393 juta, naik \$ 100 juta dibandingkan periode sebelumnya. CEO berasal dari Enron menjelaskan dapat berikan prospek yang baik. Enron tidak menjelaskan secara rinci pembebanan biaya sebesar \$ 1 milyar yang sebenarnya menyebabkan hasil aktual terhadap periode merugi \$ 644 juta. (<https://accounting.binus.ac.id/>).

Akhirnya Enron dan Kantor Akuntan Publik Andersen dituduh jalankan tindakan kriminal di dalam bentuk manipulasi dan penghancuran dokumen yang mengenai bersama investigasi dan kebangkrutan Enron. Hal ini terjadi dikarenakan Andersen lebih mendukung Enron daripada mengungkap yang terjadi sebenarnya. Lemahnya integritas KAP Andersen berdampak pada kualitas audit yang buruk dan membuat kebangkrutan Enron. 5000 pegawai kehilangan pekerjaan, investor mengalami kerugian besar berasal dari nasib tragis KAP Andersen, yakni ditutupnya KAP paling baik berikut oleh Pemerintah AS.

Berbagai macam skandal yang terjadi mengidikasikan kegagalan auditor dalam mengatasi kompleksitas pengauditan dan menyebabkan integritas kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Menurut Halim (2015) laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Berbagai penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan salah satunya oleh Deis dan Groux (1992) mereka meneliti faktor penentu kualitas audit di sektor publik dengan menggunakan sampel KAP yang mengaudit institusi sektor publik. Studi ini menganalisis temuan-temuan *Quality Control Review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan klien serta jam kerja audit secara signifikan berhubungan dengan kualitas audit.

Berdasarkan kasus-kasus yang sudah ada maka dibutuhkan kesadaran auditor dalam memahami bahwa banyak faktor yang akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Pertama, faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah integritas. Sukriah dkk (2009) menyatakan bahwa integritas mengharuskan seorang auditor untuk memiliki kepribadian yang dilandasi sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Integritas dibutuhkan agar auditor bersikap jujur dan tegas di dalam melakukan audit, objektivitas dibutuhkan agar auditor dapat melakukan tindakan adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau keinginan berasal dari pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit. Dalam penelitian ini yakni faktor integritas mempengaruhi kualitas audit masih dianggap sebagai sesuatu yang menarik untuk diteliti. Hasil penelitian Primaraharjo dan Handoko (2011) membuktikan bahwa sikap integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kedua, *professional skepticism* merupakan sikap yang tergabung dengan pikiran dengan harus melakukan tinjauan ulang dan mempertanyakan dengan pemikiran yang kritis pada bukti audit klien (Queena, 2012). Sebagai auditor yang skeptis memiliki tugas yang tidak hanya mendapatkan pertanyaan dari klien, tetapi akan menanyakan juga hal-hal yang sekiranya menjadi pendukung bagi objek yang diaudit agar menghasilkan data yang valid, dan terkonfirmasi secara utuh tanpa adanya penambahan yang berlebihan (Zarefar et al., 2015). Hasil penelitian dari Purwaningsih (2018) menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian lain Munthe dan Mulyani (2018) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Ketiga, salah satu faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah *peer review*. Harhinto (2004) menyatakan bahwa telaah dari rekan auditor dapat meningkatkan pelaksanaan pengendalian kualitas yang dilakukan kantor akuntan untuk menjaga kinerjanya. Pekerjaan akuntan dan operasi Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu dimonitor dan diaudit oleh sesama auditor (*peer review*) yang berguna untuk menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas audit dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang disyaratkan sehingga *output* yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. Selain itu *peer review* memberikan manfaat bagi klien, antara lain mengurangi resiko *litigation* (tuntutan), memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Harjanti, 2002). Salah satu hasil penelitian Deis dan Giroux (1992) bahwa kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di *review* pihak ketiga.

Semestinya, kualitas audit yang dilaporkan oleh seorang auditor haruslah sesuai dengan kode etik yang berlaku. Peneliti juga menggunakan variabel etika sebagai moderasi untuk mengetahui apakah etika dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen dengan dependennya. Etika merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai moral atau aturan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan auditan, antara auditor dengan auditor, dan antara auditor dengan masyarakat sehingga auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Primaharjo dan Handoko (2011) menyatakan bahwa etika atas pengambilan keputusan berdasarkan pendekatan moral, menunjukkan adanya korelasi antara pemahaman nilai-nilai etika dengan pengambilan keputusan dalam hal ini dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Semakin auditor memahami kode etik

maka keputusan yang diambil akan semakin mendekati kewajaran, adil dan bermoral.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Muslimin (2017) tentang pengaruh kompetensi, integritas, objektivitas, independensi dan pengalaman kerja aparat pengawasan intern pemerintah terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variable moderasi. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi, integritas, obyektifitas, independensi, pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian Interaksi kompetensi, objektivitas, independensi, pengalaman kerja dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan interkasi integritas dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang kebanyakan melakukan penelitian untuk melihat pengaruh kompetensi, integritas, objektivitas, independensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Peneliti ingin menguji kembali variabel integritas karena hasil penelitian sebelumnya integritas dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Serta penelitian ini dilakukan di KAP Kota Makassar dan Gowa dan menggunakan variabel independen lain yaitu *professional skepticism* dan *peer review*.

Berdasarkan uraian diatas sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “Pengaruh Integritas, *Professional Skepticism*, Dan *Peer Review* Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian seperti dibawah ini :

1. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *Professional Skepticism* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah etika auditor memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit ?
5. Apakah etika auditor memoderasi pengaruh *Professional Skepticism* terhadap kualitas audit ?
6. Apakah etika auditor memoderasi pengaruh *peer review* terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. *Professional skepticism* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. *Peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Etika auditor memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit.
5. Etika auditor memoderasi pengaruh *professional skepticism* terhadap kualitas audit.
6. Etika auditor memoderasi pengaruh *peer review* terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis terutama bagi akademisi seperti berikut ini :

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai Pengaruh Integritas, *Professional Skepticism*, Dan *Peer Review* Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Dengan demikian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya baik bersifat melengkapi maupun melanjutkan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil atau kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi informasi dan pendorong bagi Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar dan Gowa, agar terus meningkatkan kualitas audit mereka di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Demi terarahnya penelitian ini maka penelitian ini diberi batasan hanya pada pengaruh Integritas, *Professional Skepticism*, Dan *Peer Review* Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar dan Gowa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of attitude and Behaviour*)

Theory of attitude and Behaviour yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Menurut Berkowitz dalam Azwar 1995 mengatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Puluhan definisi ini pada umumnya dapat dimasukkan ke dalam salah satu di antara tiga kerangka pemikiran (Azwar, 1995) sebagai berikut :

Kelompok pemikiran yang pertama diwakili oleh Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Mereka mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

Kelompok pemikiran kedua diwakili oleh para ahli psikologi sosial dan psikologi kepribadian seperti Chave, Bogardus, LaPiere, Mead dan Gordong Allport, dimana konsep merkea mengenai sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata . Menurut mereka sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. LaPiere dalam Azwar, 1995 mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Kelompok pemikiran ketiga adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Menurut Azwar (1995) berpendapat bahwa selain pembagian kerangka di atas, ada dua pendekatan baru dalam mendefinisikan sikap yang dikembangkan oleh para psikologi sosial mutakhir, yaitu :

Pendekatan yang pertama adalah yang memandang sikap sebagai kombinasi reaksi kognitif, efektif dan perilaku terhadap suatu objek. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama mengorganisasikan sikap individu. Pendekatan kedua timbul dikarenakan adanya ketidakpuasan atas penjelasan mengenai inkonsistensi yang terjadi antara tiga komponen kognisi, afeksi dan konasi dalam membentuk sikap. Pengikut pendekatan ini perlu untuk membatasi konsep sikap hanya pada aspek afektif saja. Definisi yang mereka ajukan mengatakan bahwa sikap tidak lain adalah penilaian (afek) positif atau negatif terhadap suatu objek.

Menurut Scifman dan Kanuk (1997) memandang sikap dari segi perasaan. Dimana, mereka berpendapat bahwa sikap adalah ekspresi perasaan (*inner feeling*) yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Objek menurut mereka dalam hal ini yaitu dapat berupa merek, layanan, orang, perilaku dan lain-lain.

Menurut Azwar (2015) sikap merupakan sebagai suatu respons evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon evaluatif berarti sikap evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.

Menurut Mann (1969), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu yang pertama adalah komponen kognitif yang berisi persepsi, kepercayaan, dan

stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Kedua, komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya paling dalam dalam komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Ketiga, komponen perilaku merupakan sesuatu kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap mempunyai tiga komponen. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai individu mengenai sesuatu. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut emosioanal. Dan komponen konatif merupakan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan kualitas audit yaitu audit dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi standar auditing dan standar pendalian mutu. Auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan material, keliru dan kelalaian mendeteksi sistem akuntansi klien. Integritas secara komponen konatif untuk berperilaku jujur, transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melakukan audit dalam pengambilan keputusan yang andal. *Professional skepticism* secara komponen kognitif dapat membantu menjelaskan sikap ingin tahu auditor yang mencangkup pertanyaan-pertanyaan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dimana dalam *professional skepticism* auditor harus mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam pengambilan keputusan (IFAC, 2004). *Peer review* secara komponen kognitif, perilaku *peer review* dapat membantu auditor dalam penelahan dan menilai ketaatan Kantor Akuntan Publik terhadap peraturan dan standar yang berlaku dan memberikan rekomendasi perbaikan (Agoes, 2014). Teori perilaku dapat

menjelaskan etika auditor secara komprehensif yaitu bagaimana auditor harus menghindari perilaku yang tidak baik dan harus memiliki sikap moral yang menjadi pedoman auditor untuk melaksanakan audit dalam menghasilkan kualitas audit yang baik (Kurnia *et al*, 2014).

2.1.2 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Arens (2008) adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur oleh suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi termasuk dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya atas laporan keuangan. Standar ini mencakup independensi, persyaratan pelaporan dan bukti.

Pengertian audit menurut Pernyataan Standar Audit Keuangan (PSAK) adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan atau asersi tentang aksi-aksi ekonomi, kejadian-kejadian dan melihat tingkat hubungan antara pernyataan atau asersi dan kenyataan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

Menurut Agoes (2004) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai laporan kewajaran laporan keuangan tersebut. Berdasarkan tujuannya jenis-jenis audit dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu audit laporan keuangan

(*general audit/ financial audit*), audit operasional atau audit terhadap kerja (*operational audit/ performance audit*), dan audit khusus (*special audit*).

Menurut Mulyadi (2002) audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut. Audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Standar auditing atau Standar Pemeriksaan Akuntan Publik yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah kriteria guna mengukur kualitas pelaksanaan pemeriksaan. Dengan demikian standar auditing merupakan petunjuk atau pedoman untuk melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan. Standar auditing terdiri dari :

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat pekerjaan yang dipikunya.

Jadi dapat disimpulkan audit merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi catatan-catatan, bukti-bukti kejadian ekonomi secara subyektif dengan tujuan untuk menetapkan kesesuaian dan

pernyataan yang telah ditetapkan dan dikomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Laporan Hasil Audit

Laporan audit menurut Sawyer (2006) adalah laporan audit termasuk ringkasan eksekutif, dirancang untuk mengkomunikasikan perbaikan yang disarankan dan rencana-rencana manajemen operasional untuk melaksanakan perbaikan tersebut. Sebagai auditor internal memiliki standar profesi audit internal sebagai suatu sistem untuk menjamin diterbitkannya laporan audit internal yang berkualitas. Menurut Tugiman (2008) bahwa laporan audit haruslah objektif, jelas, singkat, konstruktif dan tepat waktu.

Kriteria-kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Objektif, adalah laporan yang factual tidak berpihak dan terbebas dari distorsi. Berbagai temuan, kesimpulan dan rekomendasi haruslah dilakukan tanpa ada suatu prasangka.
2. Jelas, bahwa laporan yang jelas dan mudah dimengerti. Kejelasan suatu laporan dapat ditingkatkan dengan cara menghindari penggunaan Bahasa teknis yang tidak diperlukan dan pemberian berbagai informasi yang cukup mendukung.
3. Singkat, diartikan bahwa laporan yang diringkas langsung membicarakan pokok permasalahan dan menghindari berbagai perincian yang tidak diperlukan. Laporan tersebut disusun dengan menggunakan kata-kata secara efektif.
4. Konstruktif, diartikan bahwa laporan yang berdasarkan isi dan sifatnya akan membantu pihak yang akan diperiksa dan organisasi serta menghasilkan berbagai perbaikan yang dibutuhkan.

5. Tepat waktu, diartikan bahwa laporan yang tepat waktu adalah laporan yang penerbitannya tidak memerlukan penundaan dan mempercepat kemungkinan pelaksanaan berbagai tindakan efektif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan audit yang berkualitas adalah yang akurat, objektif, jelas, singkat, konstruktif, lengkap dan tepat waktu pada saat pelaporan audit.

2.1.4 Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Seperti halnya *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak sekana melaksanakan audit.

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) yaitu kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya kasus korupsi yang tidak pernah tuntas, dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksaan dan profesi auditor. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) berpendapat bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah dalam melaksanakan pekerjaan audit menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, melakukan perencanaan audit dengan baik, memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik, memperoleh bukti audit yang kompeten.

Menurut Carcello *et al.*, (1992) mengembangkan dua belas atribut kualitas audit yang meliputi: (1) pengalaman tim audit dan Kantor Akuntan Publik dalam melakukan pemeriksaan laporan klien, (2) keahlian/pemahaman terhadap industry klien, (3) kompetensi anggota-anggota tim audit terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan norma-norma pemeriksaan, (4) sikap independensi dalam segala hal dari individu-individu tim audit dan KAP, (5) responsive atas kebutuhan klien, (6) anggota tim audit sebagai suatu kelompok yang bersifat hati-hati, (7) KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan audit, (9) keterlibatan komite audit sebelum, pada saat, dan sesudah audit, (10) menjaga sikap skeptisme dari anggota-anggota tim audit, (11) standar-standar etika yang tinggi dari anggota-anggota tim audit, (12) pelaksanaan audit lapangan.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas audit adalah

1. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten
3. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
5. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Untuk mengukur kualitas audit dapat menggunakan tiga indikator yaitu 1) keakuratan temuan audit, 2) kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit, 3) kualitas laporan hasil pemeriksaan (Efendy, 2010).

2.1.5 Integritas

Menurut Mulyadi (2002) Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang untuk sanggup bersikap jujur tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur. Tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Sukriah *et al.*, (2009) membuktikan bahwa integritas mengharuskan seseorang auditor untuk memiliki kepribadian yang bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab untuk membangun keyakinan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun keyakinan dan memberikan dasar bagi pengambilan ketentuan yang handal.

Integritas merupakan kualitas yang melandasi keyakinan publik dan dapat dijadikan patokan bagi bagian dalam menguji keputusan. Integritas bermakna bebas dari benturan keperluan dan tidak boleh membiarkan faktor yang tidak benar di sajikan didalamnya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melakukan audit. Empat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Primaraharjo, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan kualitas dasar yang melandasi kepercayaan publik dalam menguji keputusan. Auditor wajib untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melakukan audit guna memberikan keputusan yang andal. Untuk mengukur

integritas dapat menggunakan 4 (empat) indikator yaitu (1) kejujuran auditor, (2) sikap bijaksana auditor, (3) keberanian auditor, dan (4) tanggungjawab auditor (Sukriah, 2009).

2.1.6 Professional Skepticism

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4, kecermatan serta keseksamaan dalam keahlian profesional dapat menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional yaitu sikap auditor yang diharapkan mampu berpikir kritis terhadap bukti-bukti audit yang ada dengan selalu mempertanyakan serta mengevaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Setiap akuntan publik harus melakukan pekerjaannya dengan sikap kehati-hatian, kompetensi serta ketekunan dan dapat mempertahankan pengetahuan yang dimiliki auditor serta keterampilan profesional untuk memastikan bahwa klien telah memperoleh manfaat yang sesuai dari jasa profesional yang telah diberikan oleh auditor terhadap kliennya (Farida, 2016).

Skeptisme menurut Tuanakotta (2011) merupakan bagian penting dari filsafat. Melalui filsafat dan pemikiran disiplin ilmu, skeptisme menjadi bagian dari kosakata auditing. *Oxford Advance Learner's Dictionary* mendefinisikan skeptisme sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Dalam literature filsafat Kurtz (1992) menyatakan skeptisme profesional sebagai berikut:

“Skepticism to consider, examine, skeptic means ‘inquiry’ and ‘doubt’... Skeptics always bid those overwhelmed by absolute truth or special virtue to pause. They ask, “What do yo mean?” you do?”- demanding reasons, evidence justification, or proof... They say, “Show me... Skeptics wish to examine all sides of a question, and for every argument in favor of a thesis, they can usually find one or more argument opposed to it.”

Menurut Hall dan Singleton (2007) menjelaskan bahwa *Professional Skepticism* merupakan penerapan dari suatu sikap yang selalu mempertanyakan dan menilai bukti audit secara kritis. Dalam ISA No.200 (IFAC 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap *Professional Skepticism* dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Professional Skepticism* adalah sikap ingin tahu seorang auditor atau sikap yang mencakup pertanyaan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit.

Pentingnya *professional skepticism* banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan *professional skepticism* adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan. Profesi-profesi yang dirujuk antara lain, detektif, polisi, auditor, pengacara dan hakim serta penyelidik. Namun, dari berbagai bidang profesi dan akademis yang membutuhkan *professional skepticism* hanya auditor yang menyaratkan *professional skepticism* dalam standar profesionalnya (Hurt, 2003).

Menurut Fullerton dan Durtschi (2003) untuk mengukur *Professional Skepticism* dapat menggunakan enam indikator yaitu 1) *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya), 2) *Suspension of judgment* (penundaan pengambilan keputusan), 3) *Search for knowledge* (mencari pengetahuan), 4) *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal), 5) *Self determination* (keteguhan hati).

2.1.7 Peer Review

Menurut Agoes (2014) *peer review* adalah suatu penelaahan yang dilakukan terhadap Kantor Akuntan Publik untuk menilai apakah Kantor Akuntan Publik tersebut telah mengembangkan secara memadai kebijakan dan prosedur pengendalian mutu sebagaimana yang diisyaratkan dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.20 yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. *Peer review* bermanfaat bagi profesi akuntan publik dan KAP yaitu membantu KAP memenuhi standar pengendalian mutu, profesi akuntan publik memperoleh keuntungan dari peningkatan kinerja dan mutu auditnya, KAP yang telah menjalani *peer review* juga memperoleh manfaat jika KAP tersebut dapat meningkatkan reputasinya dan mengurangi kemungkinan timbulnya tuntutan hukum. Terdapat dua jenis *review* yaitu:

1. *Reguler review* adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan anggotanya wajib ikut dan mengganti biaya *review* yang sudah disepakati sebelumnya.
2. *Voluntary review* adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) dan anggotanya meminta untuk di-*review* dan mengganti biaya *review*

Menurut Agoes (2014) ada beberapa hal tentang *Compliance Review* yaitu suatu pengujian untuk menilai ketaatan Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku:

- a. Tujuan *compliance review* adalah:
 - 1) Menilai ketaatan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik terhadap peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku.
 - 2) Memberikan rekomendasi perbaikan
 - 3) Menetapkan tindak lanjut (sanksi)
- b. Terdapat beberapa jenis *compliance review* adalah:

- 1) *Regular review* adalah berdasarkan rencana *review* tahunan.
- 2) *Investigative review* adalah berdasarkan pengaduan masyarakat, hasil *regular review*, dan informasi yang layak ditindak lanjuti.

Menurut Agoes (2014) adapun ruang lingkup *peer review* adalah:

- a. *Review* mutu atas Kantor Akuntan Publik bertujuan untuk mengevaluasi :
 - 1) Keadaan kantor dan dampak terhadap kinerja anggota
 - 2) Sistem administrasi, pemeliharaan arsip, sumber daya manusia seperti rekrutmen dan organisasi
 - 3) Evaluasi atas pedoman pengendalian mutu dan daya terapannya
 - 4) Penelahan dan evaluasi atas ketaatan pada kewajiban kantor seperti peraturan keprofesian.
- b. Pelaksanaan jasa yang telah diatur dalam standar professional akuntan publik, yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan apabila praktik kantor akuntan publik (anggota) telah memenuhi tujuan standar pengendalian mutu. Adapun pelaksanaan jasa yang meliputi :
 - 1) Cakupan *review* mutu ketaatan antara praktik dan standar pengendalian mutu.
 - 2) Bagaimana ketaatan Kantor Akuntan Publik (KAP) atas standar pengendalian mutu 100, melalui kuesioner dari Badan *Quality Review* (BQR) dan bagaimana untuk KAP kecil
 - 3) Uji kepatuhan dapat diperluas bila diperlukan dan Kantor Akuntan Publik diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan sebelum *closing conference*
 - 4) Program harus disetujui sebelumnya oleh BQR, pengujian kepatuhan, penghentian dan lingkup *review*.
 - 5) Pemilikan Kantor Akuntan Publik dan kantor yang di-*review*

- 6) Pemilihan perikatan dan evaluasi kinerja anggota
- c. Pelaksanaan jasa yang tidak diatur dalam standar professional akuntan publik. Tujuan *review* untuk mendapatkan/mengungkapkan keyakinan terbatas, bahwa pelaksanaan pemberian jasa yang tidak diatur dalam standar profesi akuntan publik, tidak menyimpang dari norma-norma profesi yang bersangkutan, maupun norma umum. Adapun pelaksanaan *review* ialah :

- 1) Pemilihan perikatan

Berdasarkan jawaban atas kuesioner, jenis perikatan yang tidak diatur dalam standar profesi akuntan publik ditentukan sampel yang akan dipilih dengan mengutamakan yang berkaitan dengan kepentingan publik.

- 2) Dalam pelaksanaan *review* dibatasi pada penelaahan atas kompetensi pelaksanaan, jenis pemekerjaan tenaga ahli, dan penelaahan kertas kerja secara tidak mendalam kecuali jika terdapat indikasi penyimpangan norma yang ada.

Menurut Agoes (2014) menyatakan *peer review* sangat bermanfaat bagi profesi akuntan dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan membantu Kantor Akuntan Publik memenuhi standar pengendalian mutu, profesi akuntan publik memperoleh keuntungan dari peningkatan kinerja dan mutu auditnya. *Peer review* ini sangat menguntungkan Kantor Akuntan Publik (KAP) karena membantu mengetahui standar pengendalian mutu yang selanjutnya dan menguntungkan profesi melalui peningkatan kinerja para praktisi dan peningkatan mutu audit. Kantor Akuntan Publik yang menjalani *peer review* dapat memperoleh manfaat lebih jauh jika *review* itu meningkatkan praktik Kantor

Akuntan Publik, sehingga memperbaiki reputasi dan efektivitasnya serta memperkecil kemungkinan timbulnya tuntutan hukum (Arens *et.al*, 2008)

Jadi, manfaat *peer review* ialah membantu Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pengendalian mutu serta meningkatkan kinerja, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan efektivitas serta memperkecil kemungkinan timbulnya tuntutan hukum. Menurut Harhinto (2004) untuk mengukur *peer review* dapat menggunakan dua indikator yaitu telaah dari rekan seprofesi dan sikap auditor terhadap rekan seprofesi.

2.1.8 Etika Auditor

Menurut Halim (2015:13) Etika profesional meliputi standar sikap yang dirancang kepada anggota profesi agar praktis, realistis dan idealis. Ketentuan etika profesi wajib berdasarkan hukum namun tetap berada pada standar ideal (absolut) supaya etika tersebut memiliki fungsi dan arti sebagaimana mestinya. Etika auditor adalah suatu prinsip moral yang menjadi pedoman auditor untuk melaksanakan audit dalam menghasilkan kualitas audit yang baik (Kurnia *et al.*, 2014). Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kelly *et.al*, 2002).

Menurut Ludigdo *et.al.* (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan harus sebaliknya didasarkan prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah Integritas, obyektivitas, Independen,

kepercayaan, standar-standar teknis, kemampuan professional, dan perilaku etika.

Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dalam menjalankan profesinya, seorang akuntan diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Kode Etik) berisi prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan public (KAP) atau jaringan KAP, baik yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa professional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance*.

Menurut Suraida (2003) untuk mengukur etika auditor dapat menggunakan dua indikator yaitu kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi.

2.2 Tinjauan Empiris

Adapun yang menjadi pedoman atau acuan bagi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil

1.	Turini (2019)	Pengaruh Integritas, Profesionalisme dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntansi Publik KAP di Bandung)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dan hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2.	Wulandari (2014)	Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, <i>Audit Tenure</i> , dan <i>Peer Review</i> Terhadap Kualitas Audit.	Hasil pengujian bahwa pengalaman dan <i>peer review</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan hasil pengujian <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.
3.	Wiratama dan Budiarta (2015)	Pengaruh Independensi, Pengalaman kerja, Skeptisme Profesional dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit.	Hasil pengujian bahwa Independensi, Pengalaman kerja, Skeptisme Profesional dan Akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Septian dan Astika (2019)	<i>Halo Effect Moderating : Impact of Professional Skepticism on Auditor Performance.</i>	Hasil pengujian bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil pengujian <i>halo effect</i> memperlemah pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kinerja auditor.
5.	Mardijuwono dan Charis Subianto (2018)	<i>Independensi, Professionalism, Professional Skepticism : The Relation Toward The Resulted Audit Quality.</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi auditor berkorelasi positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian kedua menunjukkan sikap profesionalisme auditor dan <i>professional skepticism</i> berpengaruh

			positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
6.	Evayanti (2021)	Pengaruh Perencanaan Audit, <i>Peer review</i> , <i>Professional Care</i> , dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Denpasar	Hasil pengujian menunjukkan bahwa perencanaan, <i>peer review</i> , <i>professional care</i> , dan Akuntabilitas mempengaruhi secara positif dan signifikan pada kualitas audit.
7.	Situmeang <i>et.al</i> (2019)	Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Audit Tenure dan <i>Peer Review</i> Terhadap Kualitas Audit	Hasil pengujian bahwa pengalaman, pengetahuan dan <i>peer review</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
8.	Lubis <i>et al.</i>	<i>The Effect Of Accountability, Competency, Professionalism integrity And Objectivity Of Public Accounting On Audit Quality With Independence As Moderating Variables (Empirical Studies In Medan City Public Accountant Firm)</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa profesionalisme dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan akuntabilitas, kompetensi dan objektivitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Independensi sebagai variabel pemoderasi memperlambat pengaruh akuntabilitas, kompetensi, dan profesionalisme terhadap kualitas audit Sedangkan independensi sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh integritas, dan objektivitas terhadap kualitas audit.

9.	Enzelin dan Edi (2021)	Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Kerahasiaan, dan Perilaku Profesional Terhadap Kualitas Laporan Keuangan	Hasil pengujian menunjukkan bahwa integritas, objektivitas, kompetensi, dan kerahasiaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan.
10.	Siahaan dan Simanjuntak (2019)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kompetensi Auditor, dan Independensi Auditor dalam melaksanakan audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Secara simultan Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Etika Auditor mampu memperkuat pengaruh antara Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan.
11.	Dewi dan Sumadi (2020)	Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Sensitivitas Etika Auditor	Budaya etis organisasi dan Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Denpasar

		Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Denpasar	Sensitivitas etika auditor mampu memoderasi hubungan antara budaya etis organisasi dan integritas dengan kualitas audit
12.	Setiorini (2017)	Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i> , <i>Audit Fee</i> , Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit Serta Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Study Empiris Pada Kap Di Surabaya Dan Sidoarjo)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi, <i>Due Professional Care</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan <i>Audit Fee</i> , Skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu mempengaruhi hubungan antara Independensi, <i>due professional care</i> , <i>Audit Fee</i> , Skeptisisme terhadap kualitas audit
13.	Puspitasari (2019)	Pengaruh Kompetensi Audit, Independensi, Dan Profesional Skeptisme Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukan kompetensi audit, independensi, dan professional skeptisme berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan hasil penelitian menunjukan etika auditor memperkuat kompetensi audit, independensi, dan professional skeptisme

Sumber : Diolah, 2021

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dimana integritas berpengaruh terhadap kualitas audit, *professional skepticism* berpengaruh terhadap kualitas audit, dan *peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit, serta integritas, *professional skepticism*, dan *peer review* berpengaruh terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika auditor.

Teori sikap dan perilaku menjelaskan dikembangkan oleh Triandis (1980) yang menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh apa yang orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka biasa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Seorang auditor profesional akan bertindak sesuai dengan peraturan dan standar profesinya dalam melaksanakan audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

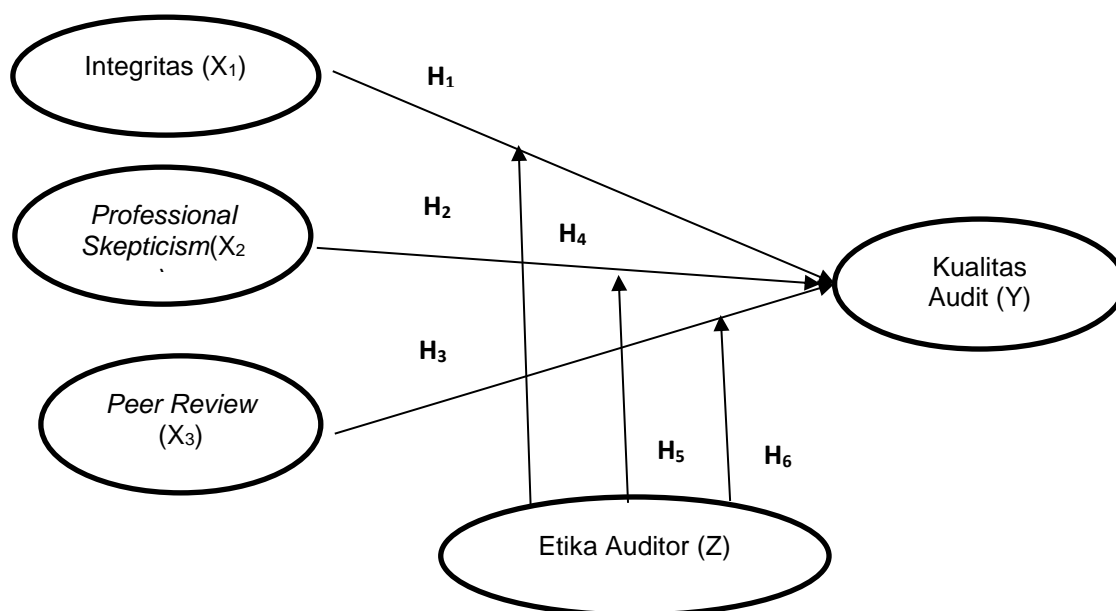
Integritas merupakan dasar yang melandasi kepercayaan publik dan dapat dijadikan patokan dalam menguji keputusan. Auditor wajib untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melakukan audit guna memberikan keputusan yang berkualitas..

Professional skepticism merupakan sikap ingin tahu auditor atau sikap yang mencakup pertanyaan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap *professional skepticism* dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Peer review merupakan penelaahan yang dilakukan untuk menilai ketaatan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik terhadap peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku. *Peer review* sangat menguntungkan Kantor Akuntan Publik (KAP) karena membantu mengetahui standar pengendalian mutu yang selanjutnya dan menguntungkan profesi melalui peningkatan kualitas audit dan peningkatan mutu audit.

Etika auditor mengacu pada persepsi tentang prinsip moral yang menjadi pedoman auditor untuk melaksanakan audit dalam menghasilkan kualitas audit yang baik (Kurnia *et.al*, 2014). Ludigdo *et.al*. (2001) memberikan pandangan yang memperkuat pernyataan Kurnia dengan mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

3.2 HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan teori serta kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah bahwa Integritas (X_1), *Professional Skepticism* (X_2), *Peer Review* (X_3) berpengaruh terhadap kualitas audit dan Etika Auditor (Z) sebagai variabel moderasi.

3.2.1 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Theory of attitude and behaviour dapat menjelaskan integritas secara komponen konatif yaitu berperilaku, menilai dan menganalisis faktor yang tidak benar dalam pengambilan keputusan, auditor wajib bersikap jujur, transparan, bijaksana dan bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang andal.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis *et. al* menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan didukung penelitian yang dilakukan oleh Turini (2019), Enzelin (2021), Siahaan dan Simanjuntak (2019), serta Dewi dan Sumadi (2020) menyatakan bahwa integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menggambarkan persepsi responden yang setuju bahwa integritas merupakan kejujuran, ketegasan dan kebenaran merupakan hal yang sangat mempengaruhi terjadinya kualitas audit.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa integritas mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, oleh karena itu hipotesis ke pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Integritas Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit

3.2.2 Pengaruh *Professional Skepticism* Terhadap Kualitas Audit

Theory of attitude and behaviour dapat menjelaskan *professional skepticism* auditor secara komponen kognitif dapat membantu menjelaskan sikap ingin tahu auditor yang mencakup pertanyaan-pertanyaan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Dimana dalam *professional skepticism* auditor harus mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam pengambilan keputusan.

Skepticism auditor merupakan sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran *professional* dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan *professional skepticism*. Serta setiap akuntan publik harus melakukan pekerjaan profesionalnya dengan sikap kehati-hatian dan dapat mempertahankan pengetahuan yang dimiliki auditor serta ketrampilan profesionalnya untuk memastikan bahwa klien telah memperoleh manfaat dari jasa auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut (Gusti dan Ali, 2009). Ketepatan pemberian opini auditor dapat menunjukkan kualitas audit yang baik. Ketidakmampuan auditor dalam menerapkan *Professional Skepticism* selama proses audit akan mengganggu kualitas audit (Kopp *et al.* 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiorini (2017) dan Puspitasari (2019) mengungkapkan bahwa *Professional Skepticism* berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Wiratama dan Budiarta (2015), Septian (2019) serta Mardijuwono dan Subianto (2018). Auditor harus memiliki *Professional Skepticism* karena *skeptisme* atau

keingintahuan auditor mungkin meningkatkan kualitas audit. Mengingat rasa keingintahuan auditor yang tinggi, maka auditor akan melakukan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengevaluasi bukti audit sehingga dapat menemukan pelanggaran keuangan klien dan penipuan apapun yang dilakukan oleh manajemen klien sehingga menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa *professional skepticism* mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, oleh karena itu hipotesis ke dua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Professional Skepticism* Berpengaruh terhadap Kualitas Audit

3.2.3 Pengaruh *Peer Review* Terhadap Kualitas Audit

Theory of attitude and behaviour dapat menjelaskan secara kognitif perilaku *peer review* dapat membantu auditor dalam penelahan dan menilai apakah Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku (Agoes, 2004). KAP yang telah menjalani *peer review* juga memperoleh manfaat yaitu dapat meningkatkan reputasinya dan mengurangi kemungkinan timbulnya tuntutan hukum

Penelitian yang dilakukan Wulandari (2014) menyatakan bahwa *peer review* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dan didukung penelitian oleh Situmeang (2019), dan Evayanti (2021). Hal ini di buktikan ketika *peer review* berlaku seperti prosedur pemantauan yang dirancang bagi auditor untuk melakukan peningkatan kualitas atas jasa auditnya dengan penuh tanggungjawab dan sesuai dengan kode etik dan prosedur akuntan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa *peer review* mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, oleh karena itu hipotesis ke tiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Peer Review* berpengaruh pada kualitas audit.

3.2.4 Pengaruh etika auditor memoderasi integritas terhadap kualitas audit

Theory of attitude and behaviour dapat menjelaskan etika auditor secara komponen konatif yaitu bagaimana auditor harus menghindari perilaku yang tidak baik dan harus memiliki sikap moral yang menjadi pedoman auditor untuk melaksanakan audit dalam menghasilkan kualitas audit yang baik (Kurnia *et al*, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019), serta Dewi dan Sumadi (2020) menyatakan bahwa interaksi integritas dan etika auditor memperkuat terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat integritas auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Namun apabila semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan juga semakin rendah. Sehingga integritas dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa etika auditor dan integritas mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, oleh karena itu hipotesis ke empat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Etika Auditor memperkuat pengaruh Integritas pada kualitas audit

3.2.5 Pengaruh etika auditor memoderasi *professional skepticism* pada kualitas audit

Theory of attitude and behaviour dapat menjelaskan bahwa interaksi *professional skepticism* yang dilakukan auditor harus didukung dengan etika auditor yang baik dan sudah melalui prosedur atau aturan yang telah ditetapkan karena etika auditor berhubungan langsung dengan klien. Oleh karena itu, jika auditor memperhatikan etika dalam *professional skepticism* akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) menyatakan bahwa interaksi *professional skepticism* dan etika auditor memperkuat terhadap kualitas audit. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiorini (2017) yang menyatakan interaksi *professional skepticism* dan etika auditor memperkuat terhadap kualitas audit.

Seorang auditor penting untuk menerapkan *Professional Skepticism*. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis, cermat dan seksma terhadap bukti-bukti yang diperoleh untuk mencapai kualitas pemeriksaan yang baik (Wilasita dkk, 2014). Tidak hanya dituntut untuk berpikir kritis, cermat dan seksma terhadap bukti yang diperolehnya, melainkan auditor juga haruslah menjunjung tinggi kode etik profesi akuntan publik ketika memeriksa bukti-bukti audit untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi *Professional Skepticism* dan etika auditor yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa etika auditor dan *professional skepticism* mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, oleh karena itu hipotesis ke lima dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Etika auditor memperkuat pengaruh *Professional Skepticism* pada kualitas audit

3.2.6 Pengaruh etika auditor memoderasi *peer review* pada kualitas audit

Theory of attitude and behaviour dapat menjelaskan bahwa *peer review* yang dilakukan seorang auditor harus didukung dengan etika auditor yang baik dan sudah melalui prosedur atau aturan yang telah ditetapkan karena etika auditor berhubungan langsung dengan klien. Oleh karena itu, apabila auditor memperhatikan etika dan *peer review* akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di audit guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang di isyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi. *Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang di-*review* dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* yaitu membantu Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam pengendalian mutu serta meningkatkan kinerja, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan efektivitas serta memperkecil kemungkinan timbulnya tuntutan hukum. Oleh karena itu, telaah dari rekan auditor (*peer review*) dan etika auditor dapat meningkatkan pelaksanaan pengendalian kualitas yang dilakukan kantor akuntan untuk menjaga kinerjanya.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa etika auditor dan *peer review* mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit, oleh karena itu hipotesis ke enam dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6 : Etika auditor memperkuat pengaruh *peer review* pada kualitas audit